



ANALISIS KEBUTUHAN GURU TERHADAP PENDEKATAN DESIGN THINKING DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DI SMPN 58 JAKARTA

Clara Ika Sari Budhayanti¹, Ivan Stevanus²

¹Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya

²Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Katolik Atma Jaya

Email: clara.ika@atmajaya.ac.id¹, ivan.stevanus@atmajaya.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 03 September 2025

Revisi : 08 September 2025

Diterima : 23 September 2025

Kata Kunci:

design thinking, analisis kebutuhan, pengembangan pembelajaran

Keywords:

design thinking, need analysis, learning development.

Korespondensi:

Ivan Stevanus

Universitas Katolik Atma Jaya

Email:

ivan.stevanus@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Pendekatan Design Thinking merupakan fondasi krusial bagi guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Namun, implementasinya di SMPN 58 Jakarta belum dilakukan secara sistematis, dan formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru terhadap pelatihan, pendampingan, dan implementasi praktis *Design Thinking* guna meningkatkan kapabilitas guru dalam mendesain pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada guru di SMPN 58 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun belum diterapkan secara formal, sebagian guru telah menerapkan prinsip-prinsip dasar *Design Thinking*, khususnya pada tahap *empathize* (memperhatikan karakteristik peserta didik) dan *define* (menyusun pembelajaran dari mudah ke sulit). Guru juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode pembelajaran berbasis proyek dan media kreatif. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi dan kesiapan yang besar dari guru untuk mengadopsi pendekatan ini secara penuh apabila diberikan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

ABSTRACT

The Design Thinking approach serves as a critical foundation for teachers to devise innovative and creative instructional designs. However, its implementation at SMPN 58 Jakarta has not been carried out systematically or formally. This study aims to analyze teachers' needs for training, mentoring, and practical implementation of Design Thinking to enhance their capabilities in developing effective learning experiences. Using a qualitative methodology, data were collected through observations and in-depth interviews with teachers at SMPN 58 Jakarta. The results indicate that although Design Thinking has not been formally applied, some teachers already implement its basic principles particularly the empathize stage (addressing student characteristics) and the define stage (structuring lessons from simple to complex). Teachers also demonstrated strong enthusiasm for project-based learning methods and the use of creative media to foster student engagement. These findings suggest significant potential and readiness among educators to fully adopt Design Thinking, provided structured and sustained training is made available. Thus, tailored professional development is urgently needed to empower teachers in designing innovative, student-responsive learning environments that support 21st-century skill development.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai fondasi fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat, yang mencakup proses transmisi pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan kebiasaan dan nilai yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius jika dibandingkan dengan standar internasional. Hal ini tercermin dari hasil penilaian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 79 negara partisipan (Khairati 2024; Olwan 2025). Rendahnya performa ini mengindikasikan adanya masalah sistemik dalam proses pembelajaran dan penunjangnya.

Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain adalah ketidakcukupan kualitas guru, capaian belajar peserta didik yang masih rendah, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Secara khusus, persoalan kualitas guru menjadi isu kritis. Data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada periode 2015–2021 menunjukkan bahwa sekitar 81% guru belum mencapai skor minimum yang dipersyaratkan (Safrudin 2024). Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Meskipun terdapat sejumlah guru yang memiliki dedikasi dan kompetensi tinggi, sebagian lainnya masih belum memenuhi

standar kompetensi yang ditetapkan serta kurang adaptif terhadap perkembangan inovasi pendidikan. Kurangnya pelatihan yang terstruktur, minimnya kesadaran akan pentingnya peningkatan kompetensi, serta terbatasnya akses terhadap sumber belajar modern turut memperlebar kesenjangan kualitas ini. Oleh karena itu, upaya sistematis seperti pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, dan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas guru menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru melalui program pengembangan profesional yang inklusif dan berbasis teknologi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Berbagai upaya strategis telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain melalui reforma kurikulum dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis peserta didik (student-centered learning), fleksibilitas kurikulum, integrasi digital, serta otonomi guru (Widiastuti 2025). Di sisi pengembangan profesi guru, kemajuan teknologi telah mendorong transformasi model pelatihan, seperti Program Guru Penggerak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan pembelajaran dengan pemanfaatan TIK, serta platform digital Rumah Belajar sebagai sarana pelatihan mandiri (Sulistiyo 2025). Meskipun berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan, pengembangan profesionalisme guru masih menghadapi tantangan kompleks. Cakupan program

pelatihan yang masih terbatas menyebabkan banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai (Agustiani 2024). Selain itu, tantangan intrinsik juga muncul dari sisi guru, seperti rendahnya self-efficacy dan tingginya tingkat stres atau burnout akibat tuntutan profesional. Penelitian Skaalvik dalam Menno dkk. (2024) mengungkapkan bahwa stres dan self-efficacy guru merupakan prediktor signifikan terhadap keterlibatan kerja, kelelahan emosional, dan intensi meninggalkan profesi (Menno, A.W.M., Simanjutak, V.I.Y., & Linda 2024). Fenomena *reformation fatigue* kelelahan akibatnya perubahan kebijakan dan tuntutan adaptasi cepat semakin memperburuk kondisi ini (Hartoyo, J., Ahmad, S., & Fitriani 2021). Kendala praktis seperti keterbatasan waktu, dana, serta ketidaksesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan riil di kelas juga turut mempengaruhi, meskipun terdapat inisiatif individu dari guru yang termotivasi (Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., Mokhtar 2014).

Program pengembangan profesional selama ini berfokus pada peningkatan kapasitas inovasi pengajaran, termasuk perancangan pembelajaran kreatif. Namun, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode inovatif secara nyata. Penelitian Apriani dkk. (2024) menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi hambatan dalam merancang langkah eksplorasi terstruktur, menyusun pertanyaan pemandu yang efektif (Apriani, L., Wulandari, W., Hartatik 2024), serta mengelola keseimbangan antara bimbingan guru dan kemandirian belajar peserta didik. Tantangan serupa juga ditemukan

dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, di mana inovasi dan pendekatan kolaboratif sering terhambat oleh kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan pelatihan profesional yang tidak memadai (Bachtiar & Puspitasari 2024). Penerapan *Differentiated Instruction* (DI) dalam konteks EFL juga menghadapi kendala dalam penyesuaian materi, manajemen waktu, serta variasi kesiapan guru dan peserta didik (Laksono, K., Rohimah, N. K., & Fauziati 2024).

Dalam merespons tantangan-tantangan tersebut, pendekatan Design Thinking muncul sebagai kerangka pemecahan masalah yang sistematis dan relevan. Penelitian Handayani & Zen (2024) membuktikan bahwa penerapan Design Thinking dalam layanan Bimbingan dan Konseling berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan mengatasi kejenuhan belajar (Handayani, L., & Zen 2024). Demikian pula, (Nisa, C. & Persada 2024) berhasil mendesain pengalaman belajar IPA dengan kerangka Design Thinking (melalui tahap empathize, define, ideate, prototype, dan test) yang meningkatkan hasil belajar peserta didik dari 85% menjadi 94% dan efisiensi pembelajaran dari 79% menjadi 97%.

Pelatihan *Design Thinking* bagi guru di Indonesia telah menunjukkan dampak positif. Pelatihan berbasis *Project-Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang kontekstual dan adaptif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka (Manurung 2023). Temuan serupa diungkap oleh (Sumanto, N.L., & Sembiring, 2023) yang mencatat peningkatan signifikan dalam kemampuan guru

merancang pembelajaran variatif dengan dukungan teknologi digital, sekaligus mengembangkan mindset pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pelatihan *Design Thinking* tidak dapat dipandang sebagai sekadar pelengkap, melainkan sebagai fondasi essential dalam mendukung guru merancang pembelajaran yang inovatif dan responsif. Untuk memastikan efektivitas dan relevansi pelatihan tersebut, langkah awal kritis yang harus dilakukan adalah analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang komprehensif. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi existing guru dan keterampilan yang diperlukan dalam menerapkan *Design Thinking*. Dengan dasar *needs analysis*, pelatihan dapat dirancang secara kontekstual, adaptif, dan personalized sesuai dengan tingkat pengalaman dan tantangan unik yang dihadapi guru.

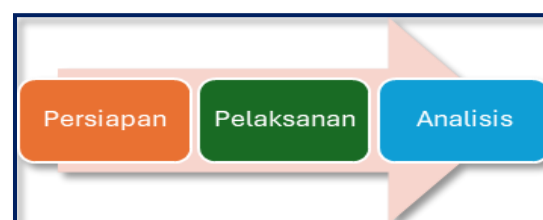
Riset ini terarah dan bertujuan untuk melakukan satu analisis kebutuhan tersebut di SMPN 58 Jakarta, yang merupakan sekolah mitra Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Unika Atma Jaya dan termasuk dalam kategori Sekolah Penggerak di Jakarta Selatan. Pelaksanaan analisis kebutuhan ini merupakan bagian dari persiapan kerja sama institusi antara universitas dan sekolah dalam menyusun program pengembangan profesi guru yang *evidence-based* dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara komprehensif pemahaman, penerapan, dan persepsi guru terhadap pendekatan *Design*

Thinking dalam pengembangan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Boog 2005; Kawulich 2004). Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Analisis Data. Secara visual, tahapan penelitian diilustrasikan dalam diagram alir berikut:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara komprehensif pemahaman, penerapan, dan persepsi guru terhadap pendekatan *Design Thinking* dalam pengembangan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Denzin and Lincoln 2011; Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2018). Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Analisis Data. Secara visual, tahapan penelitian diilustrasikan dalam diagram alir berikut:



[Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Penelitian]

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan instrumen penelitian yang terdiri dari (1) *Kuesioner*: Dirancang untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih luas. (2) *Pedoman*

Wawancara: Disusun untuk memandu wawancara mendalam agar tetap fokus pada topik penelitian. Instrumen dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama: (a) *Aspek Pengetahuan:* Menjelajahi pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan tahapan dalam Design Thinking. (b) *Aspek Penerapan/Aplikasi:* Mengetahui sejauh mana guru telah memanfaatkan pendekatan Design Thinking baik dalam merancang pembelajaran maupun mengimplementasikannya secara langsung sebagai metode di kelas. (c) *Aspek Persepsi/Penilaian:* Menggali pendapat, keyakinan, dan penilaian guru terhadap manfaat, kelayakan, serta kendala dalam menerapkan Design Thinking.

2. Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan data dilakukan dengan kedua instrumen yakni (1) Kuesioner disebarkan kepada 30 guru di SMPN 58 Jakarta. Dari jumlah tersebut, 25 guru mengisi kuesioner secara lengkap dan valid, sehingga mencapai tingkat respons sebesar 83%. Data kuantitatif dari kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi tren umum. (2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan terhadap 3 orang guru yang dipilih sebagai *key informants* untuk memberikan representasi yang mendalam dan detail. Teknik wawancara ini dipilih agar responden dapat mengungkapkan pengalaman, pemahaman, dan pendapat mereka secara lebih terbuka, kaya, dan terperinci, sehingga memberikan wawasan kualitatif yang kuat

tentang bagaimana guru memaknai dan mengaplikasikan Design Thinking.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Data dari kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif sederhana (dalam persentase) untuk memetakan kecenderungan umum. Selanjutnya, data kualitatif dari transkrip wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis meliputi: (1) *Transkripsi:* Mengubah data wawancara audio menjadi teks tertulis. (2) *Reduksi Data:* Meringkas dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. (3) *Penyajian Data:* Menyajikan data dalam bentuk naratif yang terstruktur. (4) *Penarikan Kesimpulan:* Menafsirkan temuan untuk menjawab tujuan penelitian. Dengan menggabungkan data dari kuesioner dan wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang holistik, valid, dan reliabel mengenai kebutuhan guru terhadap pelatihan Design Thinking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil memetakan *landscape* pemahaman dan praktik inovasi pembelajaran di SMPN 58 Jakarta dengan fokus pada konsep Design Thinking (DT). Temuan yang diungkap bersifat multi-dimensional, mencakup aspek kesadaran, praktik, dan kebutuhan pengembangan guru.

1. Rendahnya Literasi Pedagogis Terkait *Design Thinking*

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa 60% guru menyatakan belum pernah mendengar istilah *Design Thinking*. Data kualitatif dari wawancara memperdalam temuan ini: ketidaktahuan ini bukan sekadar tidak mengenal istilah, tetapi benar-benar *blank spot* dalam kosakata pedagogis mereka. Beberapa guru yang pernah mendengar istilah ini biasanya melalui webinar mengaku istilah tersebut "masuk telinga kiri, keluar telinga kanan" karena tidak diikuti dengan praktik atau pendalaman lebih lanjut, sehingga mudah terlupakan. Hal ini berimplikasi langsung pada pemahaman konseptual, di mana 70% guru secara terbuka mengakui tidak memahami baik konsep maupun langkah-langkah penerapan DT dalam merancang pembelajaran.

2. Dominasi Paradigma Pengajaran Konvensional

Temuan riset ini baik dari kusioner, wawancara dan observasi mengkonfirmasi bahwa ruang kelas masih didominasi oleh paradigma transmisi pengetahuan. Metode ceramah masih menjadi tulang punggung pembelajaran di 60% kesempatan. Observasi informal memperjelas bahwa ceramah ini seringkali bersifat satu arah, dengan interaksi terbatas pada bentuk tanya-jawab singkat yang dipimpin guru. Pola ini menghasilkan dinamika kelas dimana guru menjadi aktor sentral (*teacher-centered*), sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk menerapkan pendekatan

yang bersifat *student-centered* dan eksperimental seperti DT.

3. Adanya Praktik Intuitif yang Selaras dengan Prinsip *Design Thinking*

Temuan paling menarik dan paradoksial karena meskipun para guru masih buta istilah, banyak guru telah menerapkan esensi dari DT secara intuitif dalam praktik sehari-hari. Penerapan ini terlihat dalam beberapa bentuk yakni (1) *Empati Kontekstual*: Guru secara aktif merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik di kelas mereka. Mereka menyadari perbedaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), latar belakang sosio-ekonomi, dan kemampuan kognitif yang beragam. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memodifikasi pendekatan mengajar, meski belum selalu sistematis. (2) *Prototyping dan Literasi Sederhana*: Guru mencoba berbagai strategi untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan, seperti mengintegrasikan teknologi (power point, video), menerapkan permainan sederhana (*game-based learning*), atau memberikan tugas proyek kecil (*project-based learning*). Mereka mengujicobakan metode ini, mengamati hasilnya, dan melakukan penyesuaian untuk pertemuan berikutnya—sebuah bentuk iterasi yang sederhana. (3) *Pemberian Apresiasi yang Dipersonalisasi*: Guru memberikan pujian, reward, atau pengakuan yang berbeda kepada peserta didik berdasarkan usaha dan capaian individualnya. Hal ini menunjukkan pemahaman bawah para guru sadar akan

pentingnya *human-centered approach* dan menghargai proses, bukan hanya hasil akhir.

4. Kebutuhan Pelatihan yang Spesifik

Sebanyak 80% guru menyatakan sangat membutuhkan pelatihan yang dapat membekali mereka untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kebutuhan ini tidak hanya bersifat umum, tetapi sudah mengerucut pada keinginan untuk memiliki kerangka kerja (*framework*) yang jelas dan sistematis dalam merespons masalah pembelajaran. Guru merasa bahwa pelatihan DT diharapkan dapat menjadi pisau bedah untuk mengidentifikasi akar permasalahan belajar di kelas dan merancang solusi yang lebih tepat sasaran. Secara ringkas dipetakan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Penelitian

No.	Temuan	%	Implikasi
1	Buta Istilah (<i>Terminological Blindspot</i>): Guru belum pernah mendengar "Design Thinking"	60%	Kesenjangan antara perkembangan wawasan pedagogis global dengan praktik di lapangan.
2	Buta Konsep (<i>Conceptual Gap</i>): Guru belum memahami konsep dan penerapan DT	70%	Perlunya intervensi pelatihan yang dimulai dari pengenalan filosofi dasar.
3	Domnansi Metode Ceramah	60%	Budaya pembelajaran yang <i>teacher-centered</i> menjadi hambatan budaya untuk inovasi.
4	Kebutuhan Pelatihan Design Thinking	80%	Ada motivasi intrinsik guru untuk berkembang yang dapat menjadi katalis perubahan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan sebuah kondisi statis, tetapi membuka ruang untuk dialog kritis antara realitas di lapangan dengan teori pendidikan kontemporer, sekaligus menunjukkan potensi transformasi yang besar.

1. Design Thinking sebagai "Istilah Asing" dalam Ekosistem Pendidikan

Rendahnya literasi DT di kalangan guru SMPN 58 Jakarta adalah sebuah cerminan dari tantangan sistemik yang lebih besar. Temuan ini konsisten dengan (Apriliyani 2023), bahwa DT masih asing di jenjang pendidikan dasar-menengah Indonesia. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa faktor: Pertama, kurikulum yang padat dan berorientasi pada pencapaian nilai ujian nasional seringkali meminggirkan pendekatan proses yang berliku-liku seperti DT. Kedua, budaya profesional guru yang masih terfragmentasi dalam ruang kelas masing-masing (*isolated practice*) mengurangi kesempatan untuk berbagi dan mengadopsi inovasi pedagogis. Ketiga, seperti yang diindikasikan (Suyadi 2016), sistem pendidikan kita masih dikangkangi oleh paradigma *teacher-centered* yang telah berusia ratusan tahun. Dominasi metode ceramah (60%) bukan sekadar pilihan metode, tetapi adalah manifestasi dari sebuah paradigma yang dalam yang melihat pengetahuan sebagai barang jadi yang harus ditransfer, bukan dikonstruksi. Paradigma inilah yang menjadi hambatan epistemologis terbesar untuk menerima DT yang bersifat konstruktivis dan eksploratif.

2. Praktik Intuitif: Design Thinking Mindset yang Terabaikan

Kontribusi dari penelitian ini: ia berhasil mengidentifikasi *seeds of innovation* (benih-benih inovasi) yang sudah tumbuh subur di tengah-tengah landscape yang dianggap tradisional. Praktik empati, prototyping, dan pemberian apresiasi yang dilakukan guru secara intuitif adalah bukti bahwa mereka pada hakikatnya adalah *designer* perancang

pengalaman belajar yang bisa dikategorikan dalam beberapa pola atau gaya (1) *Empati Intuitif vs. Empati Sistemik*: Empati yang dilakukan guru selama ini bersifat intuitif dan personal. DT menawarkan kerangka untuk mengubahnya menjadi empati sistemik melalui teknik wawancara, observasi, dan immersion yang terstruktur. Ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan data yang lebih kaya tentang kebutuhan peserta didik (Henriksen, D., Gretter, S., & Richardson 2018). (2) *Eksperimen Acak vs. Iterasi Terpandu*: Percobaan metode oleh guru saat ini seperti "*trial and error*". Fase *ideate, prototype*, dan test dalam DT memberikan kanvas untuk menjadikan eksperimen ini sebagai sebuah siklus iterasi yang terpandu dan terdokumentasi. Guru tidak hanya mencoba, tetapi membuat prototipe solusi, mengujinya, mengumpulkan umpan balik, dan menyempurnakannya sebuah proses yang meniru inovasi di dunia nyata (Rustam & Saputra. A.B. 2024). (3) *Model PBL/PJBL/GBL sebagai Pintu Masuk*: Penggunaan model-model ini oleh beberapa guru adalah jalur sempurna untuk memperkenalkan DT. Seperti dikemukakan (Huang, W., Li, X., & Shang 2023), gamifikasi dan PBL memiliki DNA yang sama dengan DT. DT dapat menjadi kerangka overarching yang memberikan struktur filosofis dan metodologis yang lebih kuat dalam menerapkan model-model tersebut, sehingga tidak hanya sekadar aktivitas yang fun, tetapi dirancang untuk memecahkan masalah pembelajaran yang spesifik.

3. Membangun Jembatan dari Intuisi ke Disiplin: Peran Pelatihan yang Transformative

Tingginya kebutuhan pelatihan (80%) adalah sinyal yang sangat positif. Pelatihan DT tidak boleh dimaknai sebagai kegiatan "penyadaran" yang seolah-olah guru tidak memiliki apa-apa. Sebaliknya, pelatihan harus dirancang sebagai proses pengakuan, penguatan, dan pengstrukturatan atas praktik baik yang sudah ada melalui pelatihan yang membantu guru untuk: (a) *Memberi Nama pada Praktiknya*: Mengenali bahwa yang selama ini mereka lakukan (empati, coba-coba metode) adalah bagian dari sebuah pendekatan besar bernama DT. Ini akan membangun rasa percaya diri bahwa mereka sudah berada di jalur yang benar. (b) *Memberikan Kerangka dan Alat*: Memperkenalkan tahapan *emphatize, define, ideate, prototype, test* sebagai peta jalan yang sistematis. Kerangka ini, seperti ditunjukkan (Li, T., & Zhan 2022), akan memberikan pendekatan yang lebih holistik dan terukur dalam memecahkan masalah pembelajaran. (3) *Mengembangkan Mindset Abad 21*: DT bukan sekadar metode, tetapi *mindset* yang melatih kompetensi abad 21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan empati baik pada guru maupun peserta didik (Mardiah, A., Irwanto, I., & Afrizal 2023). Guru yang memiliki mindset ini akan menjadi fasilitator yang mampu menyiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia nyata (Trilling, B., & Fadel 2009).

4. Implikasi terhadap Pengembangan Profesional Guru

Temuan ini menawarkan perspektif baru dalam merancang pengembangan keprofesionalan

berkelanjutan (PKB). Alih-alih mengimpor model yang sama sekali asing, pelatihan harus bertumpu pada kekuatan dan konteks lokal. Pendekatan *asset-based* (berbasis kekuatan) ini lebih efektif daripada pendekatan *deficit-based* (yang hanya melihat kekurangan). Pelatihan DT untuk guru-guru ini harus bersifat praktikal, kontekstual, dan berorientasi pada proyek nyata (misalnya, merancang modul ajar untuk topik yang sulit), sehingga langsung terasa manfaatnya. Dengan demikian, penelitian ini berhasil bergerak beyond sekadar mendokumentasikan *knowledge gap*. Ia berhasil mengungkap *practice-potential gap* atau kesenjangan antara praktik intuitif yang sudah baik dengan potensinya yang belum tergali maksimal akibat kurangnya kerangka sistematis. Kebaruan penelitian terletak pada identifikasinya bahwa guru bukanlah *tabula rasa* yang pasif, melainkan inovator intuitif yang hanya membutuhkan katalis yang tepat untuk mentransformasikan intuisi mereka menjadi disiplin inovasi yang *powerful* (Dike, Daniel, & Parida 2016; Dike, Parida, & Stevanus 2020). Pelatihan Design Thinking adalah katalis tersebut; sebuah jembatan untuk mengubah guru dari seorang *pengajar* yang tradisional menjadi seorang *perancang pembelajaran* yang adaptif, empatik, dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini beberapa kesimpulan dan saran yang sifatnya rekomendatif. Penelitian ini mengungkap tiga temuan kunci: pertama, terdapat kesenjangan

antara ketidaktahuan terminologi *Design Thinking* dengan praktik intuitif yang selaras dengan prinsip-prinsipnya yang sudah dilakukan guru. Kedua, pendekatan pembelajaran *teacher-centered* dan beban kurikulum yang padat menjadi hambatan sistemik untuk implementasi DT. Ketiga, ditemukan motivasi yang tinggi di kalangan guru untuk mengadopsi kerangka inovasi yang sistematis. Sebagai tindak lanjut, disarankan tiga langkah strategis: pertama, mengembangkan pelatihan DT yang berbasis pada praktik baik yang sudah ada. Kedua, membangun komunitas praktik untuk mendukung sustainability penerapan DT. Ketiga, mengintegrasikan pendekatan DT dengan kurikulum dan model pembelajaran yang telah familiar di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, M. 2024. "Teacher Professional Education Program in Indonesia: Benefit and Challenge." *ENRICH: Education, Language and Linguistic* 5(2):28–37. doi: 10.36546/enrich.v5i2.1314.
- Apriani, L., Wulandari, W., Hartatik, & Rafi Bagus Adi Wijaya. 2024. "Teachers' Challenges in Implementing the Discovery Learning Model: A Qualitative Study in Secondary Schools." *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6(2):26–39. doi: <https://doi.org/10.36706/jls.v6i2.100>.
- Apriliyani, T. .. 2023. "Design Thinking Sebagai Model Pembelajaran Pada Jenjang SD-SMA Dalam Konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Systematic Literature Review)." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bachtiar & Puspitasari, M. 2024. "Barriers and Strategies in Implementing Innovative and Collaborative Learning: A Case of Indonesian English Language Teaching."



- IJEE: Indonesian Journal of English Education* 11(1):61–76.
- Boog, Ben. 2005. “Qualitative Research Practice.” *Journal of Social Intervention: Theory and Practice* 14(2):47. doi: 10.18352/jsi.39.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dike, Daniel, & Parida, Lusila. 2016. “Persepsi Dan Konsepsi Mutu Pendidikan Sekolah Dasar.” *Pendidikan Dasar PerKhasa* 2(2):197–211.
- Dike, Daniel, Lusila Parida, and Ivan Stevanus. 2020. “Micro Strategy and Character Educational Transformation in Elementary School during the Covid-19 Pandemic of Sintang Distric, West Kalimantan Province.” *European Journal of Molecular and Clinical Medicine* 7(8):775–86.
- Handayani, L., & Zen, E. F. 2024. “Penggunaan Design Thinking Dalam Mengatasi Kebosanan Peserta Didik Di Kelas.” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3(2):333–39.
- Hartoyo, J., Ahmad, S., & Fitriani, Y. 2021. “The Challenges of Implementation of Professional Teachers Competency in the Digital Era.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2):4917–4921.
- Henriksen, D., Gretter, S., & Richardson, C. 2018. “Design Thinking and the Practicing Teacher: Addressing Problems of Practice in Teacher Education.” *Teaching Education* 31(1):1–21.
- Huang, W., Li, X., & Shang, J. 2023. “Gamified Project-Based Learning: A Systematic Review of the Research Landscape.” *Sustainability* 15(2):940.
- Kawulich, Barbara. 2004. “Qualitative Data Analysis Techniques.” *Conference: RC33 (ISA)* (January 2004):96–113.
- Khairati, S. 2024. “Kualitas Pendidikan Di Indonesia, Faktor Penyebab Dan Solusi.” *Kompasiana*.
- Laksono, K., Rohimah, N. K., & Fauziati, E. 2024. “Exploring Challenges of Indonesian EFL Teachers in Implementing Differentiated Instruction in ELT Classroom.” *PANYONARA: Journal of English Education* 6(2):1–14.
- Li, T., & Zhan, Z. A. 2022. “A Systematic Review on Design Thinking Integrated Learning in K-12 Education.” *Appl. Sci* 12(16):8077.
- Manuru, Y. H. 2023. “Pelatihan Dan Pengembangan Kemampuan Design Thinking Berbasis Project-Based Learning Bagi Guru SMA Swasta Al-Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Inovasi Perancangan Perangkat Pembelajaran.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 29(3):441–44.
- Mardiah, A., Irwanto, I., & Afrizal, A. 2023. “Taking Design Thinking to Classroom: A Systematic Literature Review over a Past Decade.” *Journal of Engineering Education Transformations* 36(3):1–11.
- Menno, A.W.M., Simanjutak, V.I.Y., & Linda, D. 2024. “Overcoming Self-Efficacy Challenges in Teachers and Prospective Teachers: Key Factors and Solutions.” *Indonesian Journal of Education Research and Review* 7(2):285–297.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. London: Sage Publications.
- Nisa, C. & Persada, A. .. 2024. “Pemodelan User Experience Pembelajaran Tata Surya Menggunakan Metode Design Thinking Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar.” *JUPI; Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika* 9(3):1534–46.
- Olwan, S. 2025. “Greatness in Indonesia’s Education Landscape: A Statistical Overview.” *Learning Mole*, February 4.
- Rustam & Saputra. A.B. 2024. “Design Thinking Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia



- Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Di SMA.” *Semantik* 13(1):43–56.
- Safrudin, M. .. 2024. “Factors in the Declining Quality of Education in Indonesia.” *Kompasiana*.
- Sulistiyo, E. .. 2025. “Kurikulum Dan Pelatihan Guru Di Indonesia.” *Pelataran*.
- Sumanto, N.L., & Sembiring, A. 2023. “Pelatihan Berpikir Desain Dan Teknologi Digital Dalam Implementasi Merdeka Belajar Di SDN 105300 Deli Tua Sumatera Utara.” *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 4(3):668–74.
- Suyadi. 2016. “School Culture and Teacher Teaching Method Effectiveness in Indonesia.” Pp. 259–68 in *International conference on education and psychology 2016At*. Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., Mokhtar, M. 2014. “Challenges of Teaching Professionalism Development: A Case Study in Makassar, Indonesia.” *Journal of Education and Learning* 8(2):132–43.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Widiastuti, I. 2025. “Assessing the Impact of Education Policies in Indonesia: Challenges, Achievement, and Future Direction.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17(2):1955–64.